

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SEJARAH

Oleh:

Yasir Maulana Rambe

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

yasirrambe70@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah (1) Untuk menemukan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan *Jigsaw* terhadap prestasi belajar sejarah siswa. (2) Untuk menemukan pengaruh motivasi belajar sejarah terhadap prestasi belajar sejarah siswa. (3) Untuk menemukan apakah interaksi pengaruh positif antara model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan *Jigsaw* dengan motivasi belajar sejarah siswa terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain faktorial 2×3 . Populasi dalam penelitian ini ialah siswa SMA kelas X yang ada di Kabupaten Sukoharjo pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik *Cluster Sampling (Area Sampling)*. Sampel dalam penelitian ini ialah SMA Negeri 1 Kartasura dengan jumlah siswa 36 dan SMA Negeri 1 Mojolaban dengan jumlah siswa 33. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan anava dua jalan dengan bantuan program SPSS 20. Uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan: (1) terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Jigsaw*. (2) Terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki motivasi belajar sejarah tinggi, motivasi belajar sejarah sedang, dan motivasi belajar sejarah rendah. (3) tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar sejarah terhadap prestasi belajar sejarah.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, *Numbered Heads Together*, *Jigsaw*, Motivasi Belajar, Prestasi Belajar Sejarah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan untuk memberdayakan diri (Nurani Soyomukti, 2013:27). Dari pemaparan yang disampaikan diatas, kita dapat melihat bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dimana manusia dapat memperoleh suatu pengalaman atau sebuah keadaan dimana manusia dihadapkan pada berbagai persoalan-persoalan yang mencakup dalam berbagai situasi dan kondisi yang memungkinkan manusia tersebut untuk mengambil pelajaran dan mengaktualisasikannya didalam kehidupan pribadi manusia itu sendiri.

Pendidikan harus dibangun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh hasil dan efektifitas yang baik. Ivan Illich (dalam Nurani Soyomukti, 2013:32) berpendapat bahwa suatu pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu: a) Memberikan kesempatan kepada semua orang agar bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat, b) Memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikian juga bagi yang ingin mendapatkannya, dan c) Menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan.

Penggunaan model dalam metode dalam proses kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Karena hal ini menyangkut kepada tujuan dan bagaimana proses yang dari kegiatan belajar mengajar itu akan berlangsung nantinya. dalam setiap praktek dan penggunaannya, metode pembelajaran memiliki karakteristik dan teknik dalam penggunaannya. Pada hakikatnya dalam proses kegiatan belajar-mengajar guru harus mampu menciptakan sebuah lingkungan kelas yang nyaman tertib dan dipenuhi dengan diskusi-diskusi yang terjadi diantara siswa dalam menyampaikan pendapatnya masing-masing terutama terhadap mata pelajaran yang sedang dibahas.

Joyce (dalam Trianto, 2011:22), mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain. Sementara itu, Soekamto (dalam Trianto, 2011:22) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah, "kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Untuk menggunakan suatu model pembelajaran dalam proses belajar mengajar tentu tidak bisa

dilakukan secara sembarangan. Harus melalui tahapan procedural yaitu: 1) Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Contohnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru, 2) Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Contohnya pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian atau untuk topik-topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat, 3) Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran, dan 4) Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan system pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. (Trianto, 2011:23-24)

Salah satu model pembelajaran yang cukup populer dan telah banyak diterapkan ialah model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning). Menurut Johnson dan Johnson (dalam Miftahul Huda, 2014:29) pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama). Model pembelajaran kooperatif sendiri memiliki beberapa tipe antara lain seperti Jigsaw, Numbered Heads Together (NHT), STAD, TGT, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together dan Model Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Dipilihnya model pembelajaran kooperatif sebagai model yang akan digunakan dalam pelajaran sejarah adalah karena model pembelajaran kooperatif menekankan kepada kerja sama kelompok, diskusi, saling bertukar pendapat, serta dijalinnya interaksi yang berkesinambungan diantara peserta didik. seperti yang disampaikan diatas, bahwa untuk memahami sejarah, maka diperlukan kemampuan membaca dan diskusi.

Roger, dkk (dalam Miftahul Huda, 2014:29) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara social diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Menurut Johnson dan Johnson (dalam Miftahul Huda, 2014:29) pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama). Menurut Slavin (Robert E. Slavin, 2005:33) tujuan yang penting dari pembelajaran

kooperatif adalah untuk memberikan siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bias menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keuntungan yang spesifik antara lain adalah: 1) Proses belajar kooperatif mengajarkan nilai-nilai kerja sama, 2) proses belajar kooperatif membangun komunitas didalam kelas, 3) proses belajar kooperatif mengajarkan keterampilan dasar kehidupan, 4) proses belajar kooperatif memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah, 5) proses belajar kooperatif menawarkan alternative dalam pencatatan, dan 6) proses belajar kooperatif memiliki potensi untuk mengontrol efek negative dari persaingan. (Thomas Lickona, 2012: 276-278).

Larry Maheady, dkk (2006) bahwa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Numbered Heads Together adalah tehnik instruksional yang efisien dan efektif untuk meningkatkan respon siswa dan untuk meningkatkan prestasi siswa. Adapun pendapat lain mengenai Numbered Heads Together ini ialah Pradnyani, I. A. R., Marhaeni, A.A.I.N., Ardana, I Made. (2013) mereka mengatakan bahwa Model Pembelajaran Numbered Heads Together merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik.

Model kooperatif tipe lain yang menjadi model yang akan diteliti adalah Jigsaw. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw ini memiliki pengaruh yang baik dalam meningkatkan pemahaman siswa terutama dalam bidang-bidang yang berkenaan dengan ilmu-ilmu social. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Slavin bahwa Metode ini paling sesuai dengan untuk subjek-subjek seperti pelajaran ilmu sosial, literatur, sebaigian pelajaran ilmu pengetahuan ilmiah, dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep daripada penguasaan kemampuan (Slavin 2005: 237). Kunci metode Jigsaw ini adalah interpretensi: tiap siswa bergantung kepada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian (Slavin, 2005:237).

Maria Kordaki dan Haris Siempos (Jurnal, 68: 2010) mereka mengatakan melalui Jigsaw, tujuan berikut dapat dicapai: 1) Bangunan keterampilan interpersonal dan interaktif, 2) Memastikan pembelajaran yang berkisar interaksi antara teman sebaya, 3) Memegang siswa dalam Tanya jawab antara rekan-rekan mereka, 4) Mendorong partisipasi siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selain daripada model pembelajaran yang digunakan, ada juga factor lain yang dianggap dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah peserta didik.

Adapun factor lain yang dianggap mampu meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa adalah motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik. motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentu berbeda-beda, sehingga hal ini sangat menarik untuk melihat bagaimana pengaruh motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik terhadap prestasi belajar yang akan diperoleh oleh peserta didik.

Alasan dipilihnya motivasi sebagai salah satu variable yang akan diteliti adalah karena motivasi merupakan sebuah bagian yang memang penting untuk merangsang semangat belajar dalam diri siswa. Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli sukar mendefinisikannya akan tetapi motivasi berhubungan dengan, 1). arah pelaku; 2). kekuatan respon (yakni usaha) setelah belajar siswa memilih mengikuti tindakan tertentu, dan 3) ketahanan perilaku, atau, beberapa lama seseorang itu terus menerus berperilaku menurut cara tertentu. (Martinis Yamin. 2005:80)

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku (John W. Santrock. 2010:510). Sementara menurut Mc. Donald, (dalam Sardiman. 2004:73) motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sementara itu menurut Dale H Schunk, Dkk Motivasi adalah suatu proses dinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan (Dale Schunk, Dkk: 2012: 6). Menurut McClelland (dalam Martinis Yamin, 2005:84) manakala kebutuhan seseorang terasa begitu mendesak, maka kebutuhan akan memotivasi orang tersebut untuk berusaha keras memenuhi kebutuhan tersebut

Hasil belajar peserta didik merupakan pencapaian belajar atau prestasi belajar (Djemari Mardapi, 2012:2). Sedangkan Winkel (1983:14) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah perubahan yang berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari usaha belajar yang tersimpan didalam ingatan. Prestasi dalam kata lain dapat dijadikan sebagai criteria dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran dan apabila dikaitkan dengan prestasi belajar sejarah maka prestasi belajar sejarah adalah suatu hasil dari proses belajar yang dilakukan sebelumnya yang mampu memberikan perubahan terhadap pengetahuan dan pemahaman dalam pelajaran sejarah yang telah diberikan.

Mata pelajaran yang akan diteliti disini adalah mata pelajaran sejarah. seperti yang kita ketahui bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang mengutamakan kemampuan analisis dan daya ingat yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dimasa lampau. Oleh karena itu, kemauan untuk membaca dan berdiskusi merupakan hal yang

paling mendasar guna memahami sejarah yang nantiya diharapkan akan dapat bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah peserta didik.

Dari berbagai teori mengenai variable-variabel yang akan diteliti diatas, maka dapat ditarik hipotesis yang ada dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: 1) Terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar siswa, 2) terdapat perbedaan pengaruh yang positif antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, siswa yang memiliki motivasi belajar sedang dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah terhadap prestasi belajar sejarah siswa, dan 3) Terdapat interaksi pengaruh positif antara model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together dan Jigsaw dengan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk, 1) menemukan perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar sejarah, 2) untuk menemukan perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi motivasi belajar sedang, dan motivasi belajar sejarah rendah, dan 3) untuk menemukan interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar sejarah terhadap prestasi belajar sejarah.

2. METODE PENELITIAN

Adapun tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian ialah SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Sementara objek yang akan diteliti adalah siswa kelas X pada semester genap. Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (Quasi Eksperimen Research). Dalam penelitian ini akan dilaksanakan eksperimen terhadap kedua variable bebas yang akan digunakan yaitu, model pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. model pembelajaran kooperatif ini merupakan variable bebas yang akan dieksprimenkan dalam penelitian ini. Adapun variable bebas lain yang menjadi tinjauan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar sejarah siswa. Disini akan dilihat bagaimana pengaruh kedua variable yang telah disebutkan diatas memberikan dampak terhadap variable terikat yaitu prestasi belajar sejarah siswa.

Motivasi belajar sejarah sendiri dibedakan ke dalam tiga tingkatan yaitu, motivasi belajar sejarah tinggi, motivasi belajar sejarah sedang, motivasi belajar sejarah rendah. Teknik pengambil sampel dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik *Cluster Sampling (Area Sampling)*. Rancangan factorial dalam penelitian ini adalah 2x3. Teknik sampling daerah digunakan

untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, missal penduduk suatu negara, provinsi, atau kabupaten. (Sugiyono, 2013:121). Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X SMA Negeri 1 Kartasura dan SMA Negeri 1 Mojolaban.

Instrument yang digunakan ialah angket kuesioner untuk mengukur motivasi belajar sejarah dan tes untuk mengukur prestasi belajar sejarah siswa. Sebelum dilakukan uji kepada siswa yang ingin diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap instrument yang akan digunakan. Uji coba ini dilakukan dikelas yang bukan merupakan kelas perlakuan.

Uji coba ini menggunakan 35 butir pernyataan untuk angker kuesioner motivasi belajar sejarah siswa. uji coba ini dilakukan untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas. perhitungan hasil uji coba menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Dari 35 pernyataan yang diberikan, maka diperoleh 5 pernyataan yang tidak valid. Sedangkan uji coba tes prestasi menggunakan 50 soal. Uji coba ini dilakukan untuk menguji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda soal. Dari 50 soal yang digunakan, maka diperoleh 35 soal yang dinyatakan baik.

Uji prasyarat menggunakan uji kesetaraan, uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk mengetahui apakah kedua sampel penelitian mempunyai kemampuan yang sama atau seimbang, maka perlu dilakukan uji kesetaraan atau uji keseimbangan terlebih dahulu dengan menggunakan data nilai hasil pre tes yang dilakukan sebelum melakukan eksperimen

Uji kesetaraan ini dilakukan dengan menggunakan uji T (Independent Sample Test) dengan bantuan program SPSS versi 20. Hditerima bila nilai signifikan >0.05 . Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan cara membandingkan nilai probabilitas (p-value) yang diperoleh dengan taraf signifikansi 0,05. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi memiliki data yang sama. Data tersebut dapat dikatakan homogen apabila probalitas sig $> 0,05$ dan sebaliknya jika data tersebut tidak homogen apabila probalitas sig $< 0,05$.

Tahapan terakhir adalah uji hipotesis yang dilakukan setelah melakukan uji prasyarat, normalitas, dan homogenitas data. Uji hipotesis ini bertujuan untuk menjawab hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji analisis variansi dua jalan dengan bantuan program SPSS versi 20.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data hasil penelitian ini akan dideskripsikan sesuai dengan nilai prestasi belajar

yang dikelompokkan berdasarkan model pembelajaran dan motivasi belajar. sehingga akan diperoleh sebelas deskripsi data yang akan dijabarkan. Penjabaran data akanditampilkan dalam table berikut ini.

Table. 1 Deskripsi Data

	PN	PJ	PMBST	PMBSS
N Valid	36	33	30	23
Missing	0	3	6	13
Mean	82.42	79.33	88.37	79.35
Std. Error Of Mean	1.284	1.565	.644	.923
Median	84.50	80.00	89.00	80.00
Mode	86	71 ^a	86	77 ^a
Std. Dev	7.707	8.992	3.528	4.427
Variance	59.393	80.854	12.447	19.601
Range	28	31	17	18
Minimum	66	63	77	71
Maximum	94	94	94	89
Sum	2967	2618	2651	1825
	PMBST	PNMBST	PNMBS	PNMBSR
N Valid	16	16	13	7
Missing	20	20	23	29
Mean	69.31	88.44	81.38	70.57
Std. Error Of Mean	.820	1.020	1.053	1.378
Median	69.00	89.00	80.00	71.00
Mode	66 ^a	86	80	74
Std. Dev	3.281	4.082	3.798	3.645
Variance	10.763	16.663	14.423	13.286
Range	11	17	12	8
Minimum	63	77	77	66
Maximum	74	94	89	74
Sum	1109	1415	1058	494
	PJMBST	PJMBSS	PJMBSR	
N Valid	14	10	9	
Missing	22	26	27	
Mean	88.29	76.70	68.33	
Std. Error Of Mean	.780	1.221	.928	
Median	89.00	77.00	69.00	
Mode	86	77	69 ^a	
Std. Dev	2.920	3.860	2.784	
Variance	8.527	14.900	7.750	
Range	11	12	8	
Minimum	83	71	63	
Maximum	94	83	71	
Sum	1236	767	615	

Keterangan:

- PN = Prestasi NHT
- PJ = Prestasi Jigsaw
- PMBST = Prestasi Motivasi Belajar Sejarah Tinggi
- PMBSS = Prestasi Motivasi Belajar Sejarah Sedang
- PMBSR = Prestasi Motivasi Belajar Sejarah Rendah
- PNMBST = Prestasi NHT Motivasi Belajar Sejarah Tinggi
- PNMBSS = Prestasi NHT Motivasi Belajar Sejarah Sedang
- PNMBSR = Prestasi NHT Motivasi Belajar Sejarah Rendah
- PJMBST = Prestasi Jigsaw Motivasi Belajar Sejarah Tinggi
- PJMBSS = Prestasi Jigsaw Motivasi Belajar Sejarah Sedang
- PJMBSR = Prestasi Jigsaw Motivasi Belajar Sejarah Rendah

Setelah data dideskripsikan, kemudian dilakukan uji normalitas terhadap data prestasi belajar sejarah sesuai dengan pengelompokan yang dilakukan sebelumnya. Pengelompokan ini terbagi kedalam sebelas kelompok data. Uji normalitas data ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 20 dengan taraf signifikansi = 0.05. keputusan uji dilakukan dengan ketentuan ketetapan H_0 diterima jika $sig. > 0.05$, sedangkan H_0 ditolak jika $sig. < 0.05$. data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai $sig > 0.05$. Adapun hasil dari uji normalitas data akan ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok	Kolmogorov Smirnov	(sig.>0.05)
Prestasi Numbered Heads Together	1.074	.199
Prestasi Jigsaw	.946	.332
Prestasi Motivasi Belajar Sejarah Tinggi	1.011	.259
Restasi Motivasi Belajar Sejarah Sedang	.866	.441
Prestasi Motivasi Belajar Sejarah Rendah	.625	.830
Prestasi NHT Motivasi Belajar Sejarah Tinggi	.851	.464
Prestasi NHT Motivasi Belajar Sejarah Sedang	.929	.354
Prestasi NHT Motivasi Belajar Sejarah Rendah	.675	.752
Prestasi Jigsaw Motivasi Belajar Sejarah Tinggi	.792	.557
Prestasi Jigsaw Motivasi Belajar Sejarah Sedang	.730	.660
Prestasi Jigsaw Motivasi Belajar Sejarah Rendah	.784	.571

Setelah dilakukan uji normalitas data, tahap berikutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi memiliki data yang sama. Data tersebut dapat dikatakan homogen apabila probalitas $sig > 0,05$ dan sebaliknya jika data tersebut tidak homogen apabila probalitas $sig < 0,05$.

Tabel. 3 Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Kesimpulan
.648	2	66	.526	Varian Homogen

Tabel. 4 Hasil Uji T (Kesetaraan Kemampuan Awal)

	Test for Equ of Variances		t-test for Equality of Means				
	F	Si g	T	Df	Si g	M D	SE D
V a	1.454	.232	.073	67	.942	.134	1.825
V n			.073	61.917	.942	.134	1.841

Keterangan:

- v.a = variances assumed
- v.n = variances not assumed
- MD = Mean Difference
- SE = Std. Error Difference

Setelah dilakukan uji kesetaraan, uji normalitas, dan uji homogenitas, yang termasuk kedalam uji prasyarat. Maka setelah itu dapat dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan uji anava dua jalan dengan menggunakan program SPSS versi 20. Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel. 5 Hasil Uji Hipotesis

Source	df	Mean square	F	Sig
Model Pembelajaran	1	88.610	6.895	.011
Motivasi Belajar	2	1902.434	148.025	.000
Model Pembelajaran * Motivasi Belajar	2	33.076	2.574	.084

B. Pembahasan

1. Terdapat perbedaan pengaruh positif antara model pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar siswa

Dalam melakukan pengujian statistic untuk melihat apakah terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar siswa ini menggunakan anava dua jalan yang diperoleh melalui program SPSS 20. Dari pengujian tersebut diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6.895. F_{hitung} ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} sebesar 3.14. sehingga nilai F_{hitung} (6.895) > F_{tabel} (3.14). Selain itu, dapat juga dilihat dari nilai signifikan. Nilai signifikan dari model pembelajaran adalah 0.011 < 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran dan prestasi belajar sejarah peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

Dilihat dari hasil deskripsi data yang disampaikan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa kedua model pembelajaran kooperatif memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar sejarah peserta didik. Besarnya dampak kedua model pembelajaran kooperatif tersebut terhadap prestasi belajar sejarah peserta didik dapat kita lihat dari besarnya nilai rata-rata (mean) dari tiap kelas yang diberi perlakuan.

Kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) memiliki mean (rata-rata) sebesar 82,42. Sedangkan kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki mean (rata-rata) sebesar 79,33.

Apabila kita bandingkan nilai mean dari kedua model pembelajaran kooperatif tersebut, maka dapat kita lihat bahwa kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) memiliki mean (rata-rata) yang lebih tinggi dari pada kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Perbedaan pengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa diantara kedua model pembelajaran kooperatif ini disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam sintaknya memberikan ruang yang sangat terbuka bagi keterlibatan seluruh siswa yang ada dalam satu kelompok dalam proses diskusi. Pemberian nomor bagi setiap anggota kelompok dan pengacakan terhadap nomor mana yang akan menjawab dan menjadi jawaban kelompok membuat setiap siswa dalam satu kelompok harus mempersiapkan diri seandainya ia dipanggil untuk menjawab pertanyaan mengenai hasil diskusi yang telah

dijalankan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosi Novitasari dan Syukriah Abdullah (2013) dengan judul “The implementation of “Numbered Heads Together” in Teaching Reading Narrative Text to the Tenth Graders” yang menyimpulkan bahwa penerapan teknik Numbered Heads Together mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam semua kegiatan pembelajaran, Selain itu, tidak terjadi dominasi dalam kelompok sebab setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi, Dengan menerapkan teknik ini, siswa juga saling membantu untuk memahami teks dan menjawab pertanyaan tentang teks tersebut

Sementara model pembelajaran kooperatif jenis Jigsaw walaupun dapat memberikan ruang untuk keterlibatan siswa dalam proses diskusi, namun dalam kondisinya akan ada seseorang yang mendominasi jalannya proses diskusi yaitu salah seorang anggota kelompok yang berasal dari kelompok ahli. Siswa yang berasal dari kelompok ahli pada umumnya sudah mempersiapkan materi pelajaran yang akan dibahas. Hal ini berakibat kepada besarnya peran yang dimiliki oleh ahli tersebut sehingga dapat mengabaikan peran dari anggota kelompok yang lain. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Agus Dediansyah (2016:123) penerapan model Jigsaw dalam proses pembelajaran sebenarnya sudah cukup menarik bagi siswa, hanya saja dalam proses pembelajaran memerlukan pemahaman yang lebih mendalam sehingga membuat proses pembelajaran mengalami sedikit hambatan, dalam kegiatan belajar mengajar sudah cukup aktif dan menyenangkan, hanya saja dalam penguasaan konsep dasar materi pelajaran sejarah mengalami sedikit hambatan, dari keterbatasan inilah mengakibatkan materi-materi pembelajaran yang diharapkan mampu dimengerti dan dipelajari oleh siswa secara lebih jelas mengalami kendala, keterbatasan lainnya adalah siswa tidak menyiapkan materi atau belajar terlebih dahulu dirumah sehingga pada saat proses pembelajaran siswa menjadi pasif dalam penerapan model Jigsaw ini. Penelitian yang dilakukan oleh Chan Kam-wing dengan judul “Using ‘Jigsaw II’ in Teacher Education Programmes mengatakan bahwa “To conclude, for successful implementation of Jigsaw II, the tutor has to handle the participants’ requests skilfully (e.g. grouping) and make sure that participants have a clear understanding of each step of the method. Finally, the tutor has to allow time for the participants to appreciate the concept of learning together”. Yang artinya “pada kesimpulannya untuk keberhasilan pelaksanaan Jigsaw II, guru harus menangani permintaan peserta terampil (misalnya pengelompokan) dan pastikan bahwa peserta memiliki pemahaman yang jelas dari setiap langkah dari metode ini. Akhirnya, guru harus memberikan waktu bagi peserta untuk menghargai konsep belajar bersama”.

Dari pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa pemahaman yang baik mengenai materi pelajaran dan penerapan metode itu sendiri menjadi hal yang cukup mempengaruhi keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini. Namun, tidak semua siswa memahami materi pelajaran dengan baik. Sehingga peran dari para peserta diskusi yang berasal dari kelompok ahli cukup vital. Hal ini berakibat pada ketergantungan para siswa terhadap satu orang aja (dalam hal ini siswa yang berasal dari kelompok ahli) sehingga memberikan dampak terhadap kurang maksimalnya pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini terhadap peningkatan prestasi belajar sejarah peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) memberikan dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa dari pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

2. Terdapat perbedaan pengaruh yang positif antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, siswa yang memiliki motivasi belajar sedang dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah terhadap prestasi belajar sejarah siswa

Dalam melakukan pengujian statistic untuk melihat apakah terdapat perbedaan pengaruh yang positif antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, siswa yang memiliki motivasi belajar sedang dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah terhadap prestasi belajar sejarah siswa ini menggunakan anava dua jalan yang diperoleh melalui program SPSS 20. Dari pengujian tersebut diperoleh nilai Fhitung sebesar 148.025. Fhitung ini kemudian dikonsultasikan dengan Ftabel sebesar 3.14. sehingga nilai Fhitung ($148.025 > Ftabel (3.14)$). Selain itu, dapat juga dilihat dari nilai signifikan. Nilai signifikan dari motivasi belajar sejarah adalah 0.000 < 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar sejarah dan prestasi belajar sejarah peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang positif antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, siswa yang memiliki motivasi belajar sedang dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

Dihat dari deskripsi data yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dari peserta didik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar sejarah peserta didik. besarnya pengaruh dari tiap motivasi dapat dilihat dari besarnya nilai mean (rata-rata) yang diperoleh oleh siswa yang memiliki motivasi tinggi, sedang, maupun rendah.

Adapun nilai mean yang diperoleh oleh siswa yang memiliki motivasi tinggi adalah sebesar 88.37, sedangkan siswa yang memiliki motivasi

belajar sedang memperoleh rata-rata sebesar 79.35, dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah memperoleh nilai rata-rata sebesar 69.31. dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi ($88.37 >$ siswa yang memiliki motivasi belajar sedang ($79.35 >$ dari siswa yang memiliki motivasi belajar rendah (69.31).

Dari hasil uji statistic itu semakin tinggi motivasi belajar seseorang maka akan berpengaruh terhadap tingginya nilai yang kemungkinan bakal diperoleh oleh seseorang tersebut. Hasil dari deskripsi data diatas sudah menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memperoleh nilai yang lebih baik dari pada siswa yang memiliki motivasi belajar sedang dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tentu memiliki rasa ingin tahu dan kemauan yang tinggi dalam berusaha memecahkan permasalahan yang ia temukan. Apabila dihadapkan dalam permasalahanyang berkaitan dengan pembelajaran ia cenderung untuk berusaha memecahkan masalah tersebut. McClelland (dalam Agus Supriyono, 162:2013) mengatakan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Cirilla Peklaj dan dan Melita Puklek Lecpuscek mengatakan bahwa "Motivation is a starting point of any work in a certain course, it directs students' activity and helps them to persist in study tasks through the school year" yang artinya motivasi merupakan titik awal dari setiap tugas dan pekerjaan tertentu, yang mengarahkan aktifitas siswa dan membantu mereka untuk bertahan dalam tugas-tugas studi sepanjang tahun ajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran dari motivasi sangatlah vital dan dapat menjadi landasan dalam menentukan arah para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sehingga semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh seseorang dalam belajar, maka semakin tinggi kemungkinan siswa tersebut akan memperoleh nilai prestasi yang lebih baik dari pada siswa yang memiliki motivasi sedang dan siswa yang memiliki motivasi rendah.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa tersebut dan semakin tinggi motivasi yang dimiliki seorang siswa, maka akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar siswa tersebut.

3. Tidak terdapat interaksi pengaruh positif antara model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together dan Jigsaw dengan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa. Apabila terdapat pengaruh positif, manakah model yang memberikan pengaruh yang lebih baik.

Dalam melakukan pengujian statistic untuk melihat apakah terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together dan Jigsaw dengan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa ini menggunakan anava dua jalan yang diperoleh melalui program SPSS 20. Dari pengujian tersebut diperoleh nilai Fhitung sebesar 2.574. Fhitung ini kemudian dikonsultasikan dengan Ftabel sebesar 3.14. sehingga nilai Fhitung (2.574) < Ftabel (3.14). Selain itu, dapat juga dilihat dari nilai signifikan. Nilai signifikan dari interaksi antaramodel pembelajaran dan motivasi belajar sejarah adalah 0.084 > 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar sejarah dan prestasi belajar sejarah peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together dan Jigsaw dengan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa

Dihat dari deskripsi data yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar sejarah siswa begitu juga dengan motivasi belajar dari peserta didik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar sejarah peserta didik.

Namun, antara model pembelajaran dan motivasi memberikan pengaruh secara terpisah. Model pembelajaran memberikan pengaruhnya sendiri terhadap prestasi belajar sejarah siswa begitu juga dengan motivasi belajar yang memberikan pengaruh tersendiri terhadap prestasi belajar peserta didik. sehingga apabila antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa digabungkan, maka hal ini tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan belajar sejarah peserta didik.

5. KESIMPULAN

1. Terdapat perbedaan pengaruh positif yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar siswa.
2. Terdapat perbedaan pengaruh positif yang signifikan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, siswa yang memiliki motivasi belajar sedang dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah terhadap prestasi belajar sejarah siswa
3. Tidak terdapat interaksi pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together dan Jigsaw dengan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dediansyah, Agus. 2016. Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Dan Make Amatch Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau Dari Kreatifitas Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri Di Kabupaten Sambas Tahun 2015/2016. Tesis. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Huda, Miftahul. 2014. Cooperative Learning metode, teknik, struktur dan model penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kodaki, Maria and Haris Siempos. 2010. The Jigsaw Collaborative Method Within The Online Computer Science Classroom. Department Of Computer Engineering And Informatics. Patras University: Greece.
- Lickona, Thomas. 2012. Educating for Character. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Maheady, Larry. Dkk. 2006. Effects of Numbered Heads Together With And Without An Incentive Package On The Science Test Performance Of A Diverse Group Of Sixth Graders. Journal of Behavioral Education. Vol. 15 No. 1. Mardapi, Djemari. 2012. Pengukuran Penilaian Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Novita, Sari dan Abdullah, Syukriyah. 2013. The Implementation of "Numbered Heads Together" in Teaching Reading Narrative Text to the Tenth Graders. E-Jurnal Unesa. Volume 01 Nomor 01, 2-8.
- Pradnyani, I. A. R., Marhaeni, A. A. I. N. 2., Ardana, I Made. 2013. Pengaruh model pembelajaran numbered head together terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari kebiasaan belajar di sd. Jurusan Pendidikan Dasar. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Indonesia: Volume 3.
- Peklaj, Cirila Peklaj and Puklek Levpušek, Melita. Students' Motivation and Academic Success in relation To The Quality Of Individual And Collaborative Work During A Course in educational Psychology. University of Ljubljana. Slovenia Association Of Teacher education In Europe
- Santrock, John W. 2010. Psikologi Pendidikan edisi kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 2004. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John W. 2010. Psikologi Pendidikan edisi kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Slavin, Robert E. 2005. Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Penerbit Nusa Media.

- Schunk, Dale H, dkk. 2012. Motivasi Dalam Pendidikan Teori Dan Aplikasinya. Jakarta: PT Indeks.
- Soyomukti, Nurani 2013. Teori Teori Pendidikan. Jogjakarta: Ar RuzMedia.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2013. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif. Jakarta: Kencana.
- Winkel, W.S. 1983. Psikologi Pengajaran. Jakarta: Grasindo.
- Yamin, Martinis. 2005. Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi Gaung Persada Pers: Jakarta